

Penguatan Kapasitas Kelompok Masyarakat Melalui Pembuatan Bibit Stek Batang Loa (*Ficus Rasemosa*) di Desa Cimara Kabupaten Kuningan.

Yayan Hendrayana^{a,1,*}; Toto Supartono^{a,2}; Ilham Adhya^{b,3}; Nina Herlina^{b,4}; Elis Nurhikmah^a; Dava S Rivanza^a; Rahma Nuraeni^a; Rudi Rusdiyadi^a

^a Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

^b Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

¹ yayan.hendrayana@uniku.ac.id; ² toto.supartono@uniku.ac.id; ³ ilham.adhya@uniku.ac.id; ⁴ nina.herlina@uniku.ac.id

* Corresponding author

 <https://doi.org/10.25134/jise.v5i2.202>

Article history: Received Month dd, 2025; Revised Month dd, 2025; Accepted Month dd, 2025; Available online Month dd, 2025

Abstrak: Permasalahan lahan kritis yang berpotensi mengalami degradasi lingkungan akibat erosi serta menurunnya tutupan vegetasi alami terjadi di Desa Cimara, Kabupaten Kuningan. Kondisi ini berdampak pada penurunan kesuburan tanah dan berkurangnya fungsi ekosistem. Salah satu upaya perbaikan yang dapat dilakukan adalah rehabilitasi lahan melalui pemanfaatan jenis pohon lokal seperti loa (*Ficus racemosa*), yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi serta berperan dalam mengurangi erosi tanah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pembuatan bibit melalui teknik stek batang. Metode yang digunakan adalah pelatihan terstruktur yang dilaksanakan melalui tahapan penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung (*learning by doing*), dan pendampingan. Materi pelatihan meliputi pengenalan tanaman, pemilihan bahan stek yang sesuai, teknik pemotongan, penggunaan zat pengatur tumbuh, serta penyemaian dan pemeliharaan bibit. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 15% pada pre-test menjadi 95% pada post-test atau peningkatan pemahaman sebesar 80%. Selain itu, keterampilan teknis peserta dalam pembuatan stek batang juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui keberhasilan praktik lapangan. Kegiatan ini berdampak positif terhadap kesiapan masyarakat dalam memproduksi bibit secara mandiri serta mendukung program rehabilitasi lahan secara berkelanjutan di Desa Cimara. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.

Kata Kunci: Ficus; Lahan kritis; Pelatihan; Rehabilitasi; Stek batang

Abstracts: The issue of degraded land with the potential for environmental degradation due to erosion and declining natural vegetation cover has occurred in Cimara Village, Kuningan Regency. This condition leads to reduced soil fertility and diminished ecosystem functions. One of the efforts to address this problem is land rehabilitation through the utilization of local tree species such as loa (*Ficus racemosa*), which has high adaptability to local environmental conditions and plays an important role in reducing soil erosion. This community service activity aims to enhance community capacity in seedling production through stem cutting techniques. The method used was structured training, implemented through stages of counseling, demonstration, hands-on practice (*learning by doing*), and mentoring. The training materials included plant introduction, selection of appropriate cutting materials, proper cutting techniques, application of plant growth regulators, as well as seedling propagation and maintenance. The evaluation was conducted using pre-test and post-test to measure participants' knowledge improvement. The results showed an increase in the average score from 15% in the pre-test to 95% in the post-test, indicating an 80% improvement in participants' understanding. In addition, participants' technical skills in stem cutting propagation also improved, as evidenced by successful field practices. This activity had a positive impact on community readiness to independently produce seedlings and support sustainable land rehabilitation

programs in Cimara Village. It is expected that this activity will contribute to improving environmental quality while strengthening community awareness of ecosystem sustainability.

Keyword: Ficus; Degraded land; Training; Rehabilitation; Stem cuttings

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah, termasuk hutan dengan keanekaragaman hayati tinggi seperti di kawasan Gunung Tilu, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat (Hendrayana *et al.* 2019). Hutan ini berfungsi sebagai habitat bagi berbagai flora dan fauna endemik, sekaligus menyediakan sumber daya penting bagi masyarakat, seperti tanaman pangan dan obat-obatan (Hendrayana *et al.* 2023), tumbuhan bawah berpotensi obat (Pebriyanty *et al.* 2023), dan berbagai tanaman langka (Anjani *et al.* 2025). Desa Cimara, yang terletak di sekitar kawasan tersebut, menyimpan potensi besar baik dari segi kondisi geografis maupun kekayaan hayatinya, dengan lahan subur, ratusan jenis pohon, serta satwa liar yang beragam (Hendrayana *et al.* 2022). Dari total penduduk 3.791 jiwa, sebagian besar bekerja di sektor pertanian dengan keterampilan yang cukup baik dalam mengelola lahan, meskipun pengelolaan sumber daya belum sepenuhnya optimal (Desa Cimara, 2024). Kegiatan-kegiatan pemberdayaan kelompok tani telah dilakukan meski masih dalam skala kecil salah satunya kelompok tani yang terdapat di Desa Cimara (Adhya *et al.* 2022).

Salah satu kelompok masyarakat adalah Kelompok Tani Tilu Daun, komunitas petani muda yang berdiri sejak 2018 dan berfokus pada pengembangan pertanian serta kegiatan konservasi. Mereka aktif membudidayakan sayuran, melakukan rehabilitasi kawasan, hingga mengembangkan wisata edukatif berbasis keanekaragaman hayati. Dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan, kelompok masyarakat kerap dihadapkan pada berbagai permasalahan. Pertama, keterbatasan sumber daya yang mencakup aspek pendanaan, ketersediaan peralatan, serta tenaga kerja, sehingga menghambat efektivitas pelaksanaan rehabilitasi hutan (Hilalia *et al.* 2025). Kedua, masih rendahnya kesadaran terhadap lingkungan, di mana sebagian anggota masyarakat kurang memiliki kepedulian maupun pemahaman mengenai pentingnya rehabilitasi hutan dan upaya perlindungan lingkungan, sehingga sulit mendorong keterlibatan aktif seluruh masyarakat (Tanjung *et al.* 2017). Ketiga, munculnya konflik kepentingan, khususnya antara kebutuhan ekonomi masyarakat dengan kegiatan rehabilitasi hutan yang dijalankan (Sazeta, 2022). Keempat, tantangan kondisi iklim ekstrem akibat perubahan iklim, seperti terjadinya kekeringan berkepanjangan maupun bencana banjir, yang berpotensi menghambat keberhasilan rehabilitasi (Rizky, 2023). Kelima, keterbatasan akses terhadap pengetahuan serta teknologi terbaru dalam bidang rehabilitasi hutan, misalnya dalam hal penerapan teknik pembibitan, juga menjadi kendala tersendiri (Kennedy *et al.* 2025). Untuk menjawab berbagai persoalan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan yang bersifat holistik dengan melibatkan kerja sama antar berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, LSM, hingga sektor swasta, serta penerapan pengelolaan sumber daya alam yang berorientasi pada keberlanjutan.

Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat di sekitar kawasan hutan Gunung Tilu, khususnya Kelompok Tani Tilu Daun. Tujuan utama kegiatan adalah memberdayakan masyarakat melalui pelatihan pembuatan bibit stek batang pohon loa (*Ficus rasemosa*) sebagai upaya rehabilitasi hutan. Dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia, khususnya keberagaman jenis tumbuhan rehabilitasi di kawasan hutan, diharapkan masyarakat mampu memperoleh tambahan pendapatan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Fokus utama dari program Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah meningkatkan kapasitas pengetahuan Kelompok Tani Tilu Daun dalam teknik perbanyakan tanaman rehabilitasi melalui stek batang pohon loa (*Ficus rasemosa*), yang sejalan dengan upaya konservasi kawasan hutan Gunung Tilu. Dalam pelatihan, peserta diberikan pemahaman mendalam terkait pengelolaan persemaian, terutama dalam penyediaan bibit stek batang untuk keperluan rehabilitasi. Selain itu, dukungan berupa perbaikan infrastruktur persemaian yang telah dilakukan sebelumnya juga diharapkan dapat mempermudah proses perbanyakan bibit. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga membuka peluang peningkatan pendapatan serta keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terutama untuk Kelompok Tani Tilu Daun, telah dilaksanakan pada 12 Juli 2025 di tempat persemaian kelompok Tilu Daun Desa Cimara, Kecamatan Cibeureum. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan peningkatan kapasitas. Pelatihan dan peningkatan kapasitas merupakan komponen krusial dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan serta pengetahuan, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Dalam hal ini, pelatihan dipahami sebagai proses transfer informasi, keterampilan, dan pengetahuan praktis

kepada peserta. Sementara itu, peningkatan kapasitas merujuk pada serangkaian upaya untuk memperkuat kompetensi, rasa percaya diri, serta kemandirian peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh (Zunaidi, 2024). Adapun tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, serta rencana program kepada kelompok tani Tilu Daun (Nasution *et al.*, 2021). Melalui kegiatan pertemuan dan diskusi awal, anggota kelompok diberi penjelasan mengenai program yang bertujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang rehabilitasi hutan serta memberikan informasi dasar mengenai teknik pembuatan bibit tanaman. Kegiatan sosialisasi ini juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran, mengidentifikasi kebutuhan kelompok, serta mendorong dukungan dan partisipasi aktif dari para anggotanya. Dengan demikian, tahap ini membantu memperjelas pemahaman terhadap program pengabdian, memperkuat keterlibatan, dan membangun kerja sama yang solid guna mendukung keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri dari anggota Kelompok Tani Tilu Daun dan pemerintah desa.

2. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan bagian penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Lakin & Mahoney, 2006), di mana anggota Kelompok Tani Tilu Daun memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman yang dibutuhkan agar mampu menjalankan kegiatan secara optimal. Melalui sesi pelatihan yang disusun secara terencana dan bersifat interaktif, peserta diberikan materi baik teori maupun praktik yang relevan, seperti pengenalan potensi keanekaragaman flora dan fauna, serta pengelolaan wisata minat khusus yang mencakup aspek perencanaan, manajemen, hingga strategi pemasaran. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas dan kemampuan anggota kelompok dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul, sekaligus memastikan keberhasilan pelaksanaan program peningkatan pengetahuan dan pengembangan fasilitas layanan.

3. Penerapan Teknologi

Pemanfaatan teknologi merupakan tahapan krusial dalam menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Teknologi dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, antara lain dalam penggunaan peralatan dan material untuk proses pembuatan bibit tanaman, serta dalam penyediaan fasilitas dan infrastruktur di area persemaian.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dan evaluasi menjadi bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan pada Kelompok Tani Tilu Daun. Selama proses kegiatan berlangsung hingga setelahnya, tim pengabdian memberikan bimbingan secara langsung kepada para anggota kelompok sebagai bentuk dukungan, arahan, dan pemberian umpan balik yang dibutuhkan. Langkah ini bertujuan agar pelaksanaan kegiatan tetap sesuai dengan rencana dan mampu memberikan hasil yang optimal bagi para peserta. Selain itu, dilakukan pula evaluasi terhadap perkembangan, pencapaian, serta dampak dari kegiatan untuk menilai tingkat efektivitas program dan merumuskan langkah perbaikan yang diperlukan demi keberlanjutan serta peningkatan mutu pelayanan kepada wisatawan (Matitaputty & Sopacua, 2023). Dalam kegiatan ini instrumen yang disiapkan sebagai bahan evaluasi adalah dengan memberikan kuisisioner kepada para anggota yang mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Kuisisioner diberikan Ketika kegiatan belum dilaksanakan dan setelah kegiatan selesai.

5. Keberlanjutan Program

Menjaga keberlanjutan program setelah berakhirnya kegiatan pengabdian merupakan hal yang sangat penting. Upaya ini dapat dilakukan melalui penyusunan rencana jangka panjang yang berfokus pada pemeliharaan dan peningkatan hasil kegiatan, penguatan kapasitas kelompok agar mampu melanjutkan program secara mandiri, serta memastikan bahwa dampak positif dari program tersebut dapat terus dirasakan dalam jangka waktu yang panjang (Babapour *et al.*, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini diselenggarakan untuk memberikan pemahaman praktis sekaligus keterampilan teknis kepada peserta mengenai teknik perbanyakan tanaman melalui metode stek batang dari pohon loa (*Ficus racemosa*). Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat memiliki kemampuan dalam memproduksi bibit secara mandiri dengan teknik yang relatif mudah, murah, dan efektif. Bibit yang dihasilkan melalui pelatihan ini

direncanakan untuk dimanfaatkan dalam program rehabilitasi lahan di Desa Cimara, khususnya pada lahan-lahan yang mengalami degradasi. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya upaya rehabilitasi dan konservasi lingkungan. Adapun hasil dari pre-test dan post test pada kegiatan ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.

No	Pertanyaan	Pre-Test		Post-Test	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
A Pengetahuan Dasar					
1	Perbanyak tanaman dengan stek batang menghasilkan tanaman baru yang sama dengan induknya	3	17	20	0
2	Stek batang merupakan metode perbanyak vegetatif pada tanaman	4	16	20	0
B Pengetahuan Teknis					
3	Bagian tanaman yang digunakan untuk stek batang adalah bagian batang	4	16	20	0
4	Batang yang sehat dan tidak terserang hama lebih baik digunakan sebagai bahan stek	3	17	18	2
5	Media tanam campuran tanah, pasir, dan kompos cocok untuk pertumbuhan stek	2	18	19	1
6	Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) dapat membantu mempercepat pertumbuhan akar pada stek	3	17	18	2
C Pemahaman Proses					
7	Stek yang baru ditanam perlu disiram dan dijaga kelembapannya	3	17	18	2
8	Stek sebaiknya ditempatkan di lokasi teduh dengan cahaya yang cukup	2	18	18	2
D Pemahaman manfaat					
9	Tanaman <i>Ficus racemosa</i> bermanfaat dalam rehabilitasi lahan dan konservasi lingkungan	2	18	18	2
10	Keberhasilan stek ditandai dengan munculnya akar dan tunas baru	1	19	19	1
Rata-rata (orang)		3	17	19	1
Prosentase (%)		15	85	95	5

Berdasarkan Tabel 1. hasil kuisioner sebelum kegiatan rata-rata peserta belum memahami sebesar 15% dan setelah kegiatan selesai dilakukan terdapat peningkatan pemahaman menjadi 95%. Berikut ini merupakan uraian mengenai hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut.

1. Pengenalan pohon loa (*Ficus racemosa*)

Loa merupakan salah satu jenis tumbuhan berkayu yang termasuk dalam famili Moraceae (keluarga ara-araan). Spesies ini dikenal secara ilmiah dengan nama *Ficus racemosa* dan secara alami tumbuh pada wilayah beriklim tropis kering, dengan daerah persebaran yang luas mulai dari Pakistan hingga wilayah Queensland Utara. Di Indonesia, tanaman ini memiliki berbagai sebutan lokal yang berbeda di setiap daerah, misalnya dikenal sebagai arah di Madura, lo di Jawa, dan lowa di Sunda. Nama ilmiah *Ficus racemosa* pertama kali diperkenalkan dan dipublikasikan oleh ahli botani Carolus Linnaeus dalam karya monumentalnya *Species Plantarum* pada tahun 1753. *Ficus racemosa* merupakan salah satu jenis pohon ara yang memiliki bentuk menarik, ditandai dengan batang yang agak melengkung serta tajuk yang melebar. Pohon ini bukan termasuk jenis beringin karena tidak memiliki akar gantung seperti pada umumnya pohon beringin. Ciri yang paling khas dari spesies ini adalah buah ara berwarna merah yang berukuran relatif kecil dan tumbuh secara bergerombol langsung pada batang utama pohon. Bagi yang ingin mengetahui bunganya, perlu dipahami bahwa struktur buah ara tersebut sebenarnya merupakan wadah yang di dalamnya terdapat ratusan bunga kecil. Penyerbukan bunga-bunga tersebut dilakukan oleh tawon berukuran sangat kecil yang masuk melalui lubang pada buah untuk mencari tempat berkembang biak (Pahari et al, 2022).

2. Teknik stek batang

Peserta memperoleh pelatihan khusus mengenai teknik perbanyak tanaman melalui metode stek batang. Materi yang diberikan mencakup cara menentukan batang yang layak dijadikan bahan stek, teknik pemotongan batang yang benar, serta prosedur penyemaian agar stek mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada penggunaan hormon perangsang akar yang berfungsi mempercepat pembentukan akar pada stek. Pelatihan ini turut membahas teknik

penanaman pada media tanam yang sesuai sehingga bibit dapat beradaptasi dengan baik dan tumbuh secara maksimal. Berikut ini merupakan rincian materi pelatihan yang disampaikan kepada peserta

a. Pemilihan Batang yang Tepat

Menentukan batang yang tepat merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan perbanyakan tanaman melalui metode stek. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan cara memilih batang dari tanaman induk yang sehat, kuat, dan tidak terserang penyakit. Batang yang baik untuk dijadikan bahan stek umumnya memiliki diameter yang cukup besar, struktur yang kuat, serta memiliki tunas atau mata tunas yang berpotensi untuk tumbuh. Selain itu, bagian batang yang dipilih sebaiknya berada pada kondisi yang tidak terlalu tua maupun terlalu muda. Batang yang terlalu muda biasanya lebih mudah rusak atau patah, sedangkan batang yang terlalu tua cenderung memiliki kemampuan pertumbuhan yang lebih lambat sehingga pembentukan akar baru menjadi kurang optimal.



Gambar 1. Proses pemilihan batang stek

b. Penggunaan Hormon Perangsang Akar

Untuk mempercepat terbentuknya akar pada stek, peserta juga diperkenalkan dengan pemanfaatan hormon perangsang akar. Zat ini berperan dalam merangsang munculnya akar baru pada bagian batang yang telah dipotong. Dalam penerapannya, ujung bawah batang stek terlebih dahulu dicelupkan ke dalam larutan atau bubuk hormon perangsang akar sebelum ditanam pada media penyemaian. Penggunaan hormon tersebut terbukti cukup efektif karena dapat meningkatkan keberhasilan pertumbuhan stek, khususnya pada jenis tanaman yang secara alami memiliki proses pembentukan akar yang relatif lambat.



Gambar 2. Penggunaan hormon perangsang akar

c. Teknik Penyemaian

Teknik penyemaian mencakup tahapan penanaman batang stek pada media tanam yang sesuai dan mendukung proses pertumbuhan. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan untuk menanam stek pada media yang memiliki sistem drainase yang baik, misalnya campuran tanah, pasir, dan kompos. Media tanam yang tepat berperan penting dalam membantu stek beradaptasi dengan lingkungan baru, menjaga ketersediaan kelembapan, serta menyediakan sirkulasi udara yang cukup sehingga akar yang mulai terbentuk dapat tumbuh dengan baik tanpa mengalami pembusukan. Setelah ditanam, stek umumnya ditempatkan di area yang teduh tetapi tetap memperoleh cahaya matahari secara tidak langsung. Penyiraman dilakukan secara secukupnya guna mempertahankan kelembapan media tanam.

d. Teknik Penanaman agar Stek Cepat Beradaptasi

Setelah stek ditanam pada media tanam yang sesuai, peserta juga diberikan pemahaman mengenai cara perawatan yang tepat agar stek mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan tumbuh secara optimal. Beberapa langkah pemeliharaan yang diajarkan meliputi pengaturan kelembapan media tanam, menghindarkan stek dari paparan sinar matahari langsung yang terlalu kuat, serta menjaga tanaman dari serangan hama. Pengelolaan kondisi lingkungan tersebut sangat penting untuk mencegah terjadinya stres pada stek, sehingga proses pembentukan dan pertumbuhan akar baru dapat berlangsung lebih cepat dan optimal.



Gambar 3. Penanaman stek batang

3. Pengelolaan Media Tanam dan Pemeliharaan

Selain mempelajari teknik penyemaian, peserta juga mendapatkan materi mengenai cara menyiapkan media tanam yang mampu menunjang pertumbuhan bibit stek secara optimal. Media yang digunakan berupa campuran tanah, pasir, dan kompos dengan komposisi yang seimbang agar mampu menyediakan unsur hara, menjaga kelembapan, serta mendukung sirkulasi udara pada media tanam. Selain itu, peserta juga diberikan pelatihan mengenai teknik perawatan bibit, seperti penyiraman dan pemupukan yang dilakukan secara tepat. Perawatan yang baik sangat penting untuk menjaga kondisi bibit tetap sehat dan mendukung pertumbuhannya selama proses pembibitan berlangsung.

4. Pengendalian Hama dan Penyakit

Peserta juga diberikan pemahaman mengenai berbagai jenis hama dan penyakit yang berpotensi menyerang bibit hasil perbanyakan melalui stek. Dalam pelatihan ini dijelaskan cara mengenali gejala serangan serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan sejak tahap awal pembibitan. Selain itu, peserta diperkenalkan dengan metode pengendalian yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pestisida alami atau bahan organik. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga bibit tetap sehat dan terlindungi dari gangguan organisme pengganggu tanaman tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

5. Pemantauan dan Evaluasi Pertumbuhan Bibit

Setelah tahap pembuatan bibit selesai dilakukan, peserta juga diberikan pengetahuan mengenai cara melakukan pemantauan terhadap perkembangan bibit yang telah ditanam. Kegiatan pemantauan ini meliputi pengamatan terhadap munculnya akar, pertumbuhan tunas, serta perkembangan daun baru sebagai indikator keberhasilan stek. Selain itu, peserta juga diajarkan untuk melakukan evaluasi terhadap bibit yang pertumbuhannya kurang optimal atau mengalami kegagalan. Melalui proses evaluasi tersebut, peserta dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan dan memperbaiki teknik pembibitan pada kegiatan selanjutnya sehingga tingkat keberhasilan perbanyakan tanaman dapat meningkat.

4. KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan bibit melalui teknik stek batang pohon loa (*Ficus rasemosa*) yang dilaksanakan di Desa Cimara, Kecamatan Cibeureum, Kabupaten Kuningan, memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta terkait perbanyakan tanaman secara vegetatif. Dalam kegiatan tersebut, peserta mempelajari berbagai tahapan penting, mulai dari pemilihan batang yang sesuai, teknik pemotongan yang tepat, penggunaan hormon perangsang akar, hingga metode penyemaian dan pemeliharaan yang mendukung pertumbuhan bibit secara optimal. Materi pelatihan disampaikan dalam bentuk langkah-langkah praktis agar bibit hasil stek dapat tumbuh dengan baik sebelum ditanam di lokasi rehabilitasi. Selain memberikan keterampilan teknis, pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan jenis tanaman lokal dalam upaya pemulihan lingkungan. Dengan

demikian, peserta diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk mendukung kegiatan rehabilitasi lahan, menjaga keberlanjutan ekosistem, serta meningkatkan kualitas lingkungan di wilayah mereka.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Kuningan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga diberikan kepada Kelompok Tani Tilu Daun atas kerja sama dan partisipasinya selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, terima kasih turut disampaikan kepada Pemerintah Desa Cimara, Kecamatan Cibeureum, Kabupaten Kuningan, yang telah memberikan izin serta dukungan dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhya, I., Supartono, T., Hendrayana, Y., Herlina, N., Syahban, F. S., & Fujiman, H. (2022). Manfaat Tendani (*Goniothalamus macrophyllus*) Bagi Masyarakat di Desa Cimara Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 1(2), 39-44.
- Anjani, L. T., Hendrayana, Y., & Adhya, I. (2025). Karakteristik Habitat Pohon Kepel (*Stelechocarpus Burahol*) Di Kawasan Hutan Gunung Tilu Kph Kuningan. *Journal of Forestry and Environment*, 8(1), 12-21.
- Babapour Chafi, M., Hultberg, A., & Bozic Yams, N. (2021). Post-pandemic office work: Perceived challenges and opportunities for a sustainable work environment. *Sustainability*, 14(1), 294
- Hendrayana, Y., Widodo, P., Kusmana, C., & Widhiono, I. (2019). Diversity and distribution of figs (*Ficus* spp.) across altitudes in Gunung Tilu, Kuningan, West Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 20(6).
- Hendrayana, Y., Karyaningsih, I., & Herlina, N. (2020). Populasi Dan Asosiasi Marga *Ficus* Di Gunung Tilu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 12(2), 163-169.
- Hendrayana, Y., Sudiana, E., Adhya, I., & Ismail, A. Y. (2022). Bird diversity in three *Ficus* species in the Kuningan lowland forest, West Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(5).
- Hendrayana, Y., Adhya, I., Supartono, T., Kosasih, D., & Syahban, F. S. (2022, August). Ecological Distribution of *Ficus* Spp in Kuningan District, West Java, Indonesia. In *UNISET 2021: Proceedings of the 2nd Universitas Kuningan International Conference on System, Engineering, and Technology, UNISET 2021, 2 December 2021, Kuningan, West Java, Indonesia* (p. 86). European Alliance for Innovation.
- Hilalia, N. N., Warsono, H., & Astuti, R. S. (2024). Efektivitas Program Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Agroforestri Di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(4), 292-312.
- Kantor Kepala Desa Cimara (2022), Profil Desa Cimara Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan.
- Kennedy, P. S. J., Mangani, K. S., Lumbantoruan, R., Leksono, B., Zefanya, A., & Tifaona, I. A. E. (2025). Sosialisasi Policy Brief: Program Penanaman Satu Juta Pohon Malapari Berbasis Komunitas sebagai Solusi Rehabilitasi Lahan dan Pemberdayaan Ekonomi di Kabupaten Lembata. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 9(3), 266-275.
- Lakin, R., & Mahoney, A. (2006). Empowering youth to change their world: Identifying key components of a community service program to promote positive development. *Journal of school psychology*, 44(6), 513-531.
- Matitaputty, J. K., & Sopacua, J. (2023). The Effectiveness of the Learning Cycle 5E Learning Model in an Effort to Improve Learning Outcomes of History. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 740-747.
- Nasution, L., Syamsuri, A. R., & Ichsan, R. N. (2021). Socialization Of Community Participation In Bandar Khalifah Village Development Planning Percut Sei Tuan District. *International Journal of Community Service*, 1(2), 119-122.
- Pahari, N., Majumdar, S., Karati, D., & Mazumder, R. (2022). Exploring the pharmacognostic properties and pharmacological activities of phytochemicals present in *Ficus racemosa* linn.: A concise review. *Pharmacological Research-Modern Chinese Medicine*, 4, 100137.
- Pebriyanty, S., Hendrayana, Y., & Herlina, N. (2023). Keanekaragaman jenis tumbuhan bawah berpotensi obat di kawasan Gunung Tilu Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Nusa Sylva*, 23(1), 33-41.
- Sazeta, M. (2022). Analisis Stakeholder dalam Penanggulangan Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Kabupaten Merangin. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 2(1), 1-22.

- Tanjung, N. S., Sadono, D., & Wibowo, C. T. (2017). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 14-30.
- Zunaidi, A. (2024). Metodologi pengabdian kepada masyarakat pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas..